

**PENINGKATAN KETRAMPILAN OPERASI HITUNG BILANGAN
CAMPURAN MELALUI PENDEKATAN KOOPERATIF
DENGAN ALAT PERAGA GARIS BILANGAN
PADA SISWA KELAS 3 SD NEGERI
III GUNDIH TAHUN
2012/2013**

Naskah Publikasi



Diajukan Oleh :

MIADI HARTANTO

A54F100011

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
Tahun 2013**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl A. Yani Tromol Pos 1-Pabelan, Kartasura Telp (0292) 717417 Fax : 715448 Surakarta 57102
Website : <http://www.ums.ac.id> Email : ums@ums.ac.id

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir :

Nama : Drs. SOFYAN ANIF, M.Si

NIP/NIK :

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa :

Nama : MIADI HARTANTO

NIM : A54F100011

Program Studi : S1 PSKGJ PGSD

Judul Skripsi : Peningkatan Ketrampilan Operasi Hitung Bilangan Campuran Melalui Pendekatan Kooperatif Dengan Alat Peraga Garis Bilangan Pada Siswa Kelas 3 SD Negeri III Gundih Tahun 2012/2013.

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan tersebut, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, Juni 2013

Pembimbing 1

Drs.H.Sofyan Anif,M.Si

**PENINGKATAN KETRAMPILAN OPERASI HITUNG BILANGAN
CAMPURAN MELALUI PENDEKATAN KOOPERATIF
DENGAN ALAT PERAGA GARIS BILANGAN
PADA SISWA KELAS 3 SD NEGERI
III GUNDIH TAHUN
2012/2013**

Oleh :

MIADI HARTANTO

A54F100011

Latar belakang masalah yang diteliti peningkatan operasi hitung bilangan campuran adalah merupakan serangkaian kegiatan terencana yang melibatkan siswa sehingga tercipta suasana kelas yang kondusif, aktif, kreatif, dan menyenangkan serta memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep sendiri. Salah satu teknik untuk mewujudkan kondisi tersebut, yakni dengan menggunakan pendekatan kooperatif. Setelah melaksanakan pengamatan pelaksanaan perbaikan pembelajaran dalam kelas, didapat refleksi sebagai berikut Pada saat kegiatan perbaikan pembelajaran guru menjelaskan materi pembelajaran tentang ketrampilan operasi hitung bilangan campuran, guru merasa bahwa siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, ini dibuktikan dengan hasil evaluasi dari 27 siswa yang peningkatan motivasinya $\geq 80\%$ hanya 4 siswa sedangkan 23 siswa yang lain dibawah $\leq 80\%$ (belum tuntas). Terkait dengan uraian di atas, penelitian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kualitas pembelajaran peningkatan operasi hitung bilangan campuran melalui pendekatan kooperatif pada siswa kelas 3 SD Negeri 3 Gundih kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan Tahun pelajaran 2012/2013. Berdasarkan analisis data hasil penelitian didapatkan temuan hasil penelitian sebagai berikut: (1) aktivitas siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan; (2) kemampuan guru dalam pengelolaan kelas menjadikan anak senang dan antusias; (3) respon siswa terhadap pembelajaran sangat positif, terbukti siswa senang mengikuti kegiatan pembelajaran (96,%) dan ingin mengikuti pembelajaran selanjutnya (100%); (4) hasil belajar siswa terhadap penerapan kooperatif mengalami peningkatan. Kesimpulan dari peneliti bahwa dengan pendekatan kooperatif dalam pembelajaran peningkatan operasi hitung bilangan campuran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan mengoptimalkan keterampilan proses. Kiranya pendekatan kooperatif dapat didayagunakan dalam pembelajaran matematika dan merupakan pembelajaran yang inovatif sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Kooperatif, Peningkatan Operasi Hitung, Ketrampilan, Kreativitas, Bilangan Campuran.

I. PENDAHULUAN

Hakekat pendidikan merupakan suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakatkan serta membudaya dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global. Pendidikan menjadikan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa, manusia yang bernalar dan berakal tinggi, serta manusia yang berbudaya. Pendidikan Ilmu Pengetahuan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek sehari-hari. Dalam Ilmu Berpikir adalah program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai ilmiah pada siswa.

Penggunaan metode ceramah dan mengabaikan media pembelajaran, mereka hanya berfikir kepraktisannya saja bukan efektifitasnya, membosankan itu cenderung akan rame sendiri bahkan malah mengantuk. Padahal peran media/metode itu sangat besar dalam menumbuhkan motivasi dan meningkatkan hasil belajar siswa. Apalagi disaat fase umur anak sekolah dasar cenderung masih berfikir secara kongkrit/nyata dan anak diusia mereka harus di tumbuhkan motivasinya agar bersemangat dalam belajar.

Penggunaan media yang kongkrit dan metode yang bervariasi dan sesuai dengan pembelajaran. Terutama dalam pembelajaran berhitung dengan garis bilangan, disitu media kongkrit sangat dibutuhkan karena anak dapat melihat dan mengamati langsung serta memegangnya, dan yang terpenting adalah dapat melakukan percobaan untuk membuktikan kebenaran teori yang ada. Guru dapat berperan aktif dengan cara penggunaan media yang sesuai, penggunaan metode yang lebih bervariasi hal itu sangat membantu dalam menumbuhkan motivasi dan meningkatkan hasil belajar siswa. Memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah seefektif mungkin dan tidak hanya metode ceramah saja yang digunakan, itu memang praktis tetapi tidak efektif untuk siswa. Guru harus dapat menciptakan /menggunakan media yang kreatif, inovatif dan efektif tentunya.

Peristiwa praktik pendidikan seperti itu mendorong lembaga pendidikan sekolah dasar maupun orang tua berlomba mengajarkan kemampuan berhitung

dengan mengadopsi pola-pola pembelajaran di sekolah dasar. Akibatnya, tidak jarang sekolah dasar tidak lagi menerapkan prinsip-prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan Ilmu Pengetahuan diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Karena dengan pemahaman tentang alam sekitar, dunia ini akan terawat dan membawa keselamatan umat manusia. Berkaitan dengan alam ini kita sebagai pendidik dapat ikut berpartisipasi lewat jalur pendidikan yaitu berusaha mengantar anak didik kita dengan sebaik-baiknya tentang pemahaman alam sekitar khususnya melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam peneliti ini adalah “Apakah dengan menggunakan metode alat peraga garis bilangan dapat meningkatkan keterampilan operasi hitung bilangan campuran pada siswa kelas 3 SD Negeri III Gundiuh ?”.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan ketrampilan operasi hitung bilangan campuran dengan menggunakan garis bilangan pada siswa kelas 3 SD Negeri III Gundiuh.

Ilmu Pengetahuan pada pokok materi operasi hitung bilangan campuran yang lebih mudah dan lebih cepat dimengerti khususnya penjumlahan bilangan campuran pada SDN 3 Gundiuh, Kabupaten Grobogan. Untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga meningkatkan pemahaman siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SDN 3 Gundiuh, Kecamatan Geyer, Kabupaten Grobogan.

Manfaat yang telah diperoleh dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sangat berarti bagi guru, siswa maupun bagi sekolah serta bermanfaat bagi pendidikan pada umumnya. Adapun manfaat secara rinci Penelitian Tindakan Kelas adalah Tersusunnya Skripsi ini diharapkan dapat menambah literatur ilmiah dibidang pendidikan SD, khususnya peningkatan keterampilan operasi hitung bilangan campuran dengan alat peraga garis bilangan, tujuan perbaikan pembelajaran

melalui pola Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk mencari cara yang paling efektif dalam penerapan metode dan alat bantu untuk meningkatkan penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran matematika di kelas 3 semester II tahun pelajaran 2012/2013 di SD Negeri 3 Gundih Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disampaikan kerangka pikirnya adalah pada kondisi awal peneliti dalam pembelajaran operasi hitung bilangan campuran belum menggunakan alat peraga garis bilangan, terlihat siswa dalam pembelajaran masih rendah, kemudian peneliti mengadakan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga garis bilangan, disini menunjukkan siswa begitu antusias dan aktif dalam pembelajaran, diduga melalui metode alat peraga garis bilangan dapat meningkatkan operasi hitung bilangan campuran.

Adapun hipotesis penulis kemukakan berdasarkan teori kerangka pikir yang diuraikan di atas diduga keterampilan menghitung operasi bilangan campuran dengan alat peraga yaitu dengan garis bilangan atau sejenis alat bantu gambar dapat meningkatkan pembelajaran di dalam kelas. Dengan eksperimen dimaksudkan guru dan siswa mencoba dan mengerjakan sesuatu serta mengamati proses hasil pekerjaannya. Setelah eksperimen selesai, siswa ditugasi untuk menjumlahkan operasi hitung bilangan campuran dengan melihat soal. (Wiharno, 1980 : 90). Dari hal tersebut di atas dapat diketahui bahwa dengan garis bilangan, keterampilan anak dapat meningkat.

II. METODE PENELITIAN

Prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki persamaan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan belajarnya. Prinsip-prinsip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan, langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan atau penguatan, serta perbedaan individual.

Ilmu berhitung berhubungan dengan cara mencari tahu tentang angka secara sistematis, sehingga berhitung bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan

yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan matematika diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami nilai akhir suatu pemecahan masalah secara ilmiah. Pendidikan matematika diarahkan untuk kegiatan menemukan dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pembelajaran.

Taba (1962: 200-105) memberi beberapa petunjuk tentang cara meluruskan tujuan pembelajaran yaitu tujuan hendaknya mengandung unsur proses dan produk, tujuan harus bersifat spesifik dan dinyatakan dalam bentuk perilaku nyata, mengandung pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan, pencapaian tujuan kadang kala membutuhkan waktu relative lama, harus realistis dan dapat dimaknai sebagai kegiatan belajar atau pengalaman belajar tertentu, harus koperhensif, artinya mencakup segala tujuan yang ingin dicapai sekolah. Membaca diperlukan dalam kegiatan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan membaca perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap pembelajaran. Di tingkat SD diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep membaca dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Menurut Slavin (2007), pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok, dalam pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pemikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkn pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini

merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Matematika di sekolah dasar mengajarkan disiplin ilmu – ilmu hitung untuk membentuk subjek didik menjadi warga negara yang baik. Berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau dengan kata lain adalah semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Matematika merupakan bidang studi. Dengan demikian Matematika sebagai bidang studi memiliki garapan yang dipelajari cukup luas. Bidang garapannya itu meliputi ilmu hitung dan masalah kehidupan manusia dimasyarakat. Dari gejala dan masalah sosial tadi ditelaah, dianalisis faktor-faktornya, sehingga dapat dirumuskan jalan pemecahannya.

Berdasarkan uraian di atas maka Tujuan pendidikan Matematika di SD adalah Membekali anak didik dengan pengetahuan hitung yang berguna dalam kehidupannya kelak dimasyarakat. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternative pemecahan masalah social yang terjadi dalam kehidupan dimasyarakat. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan Matematika sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Lokasi Penelitian yaitu di SD Negeri 3 Gundih Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan Penelitian dilaksanakan pada semester II Tahun pelajaran 2012/2013 yaitu pada bulan Maret 2013. Waktu penelitian dilaksanakan pada jam pembelajaran efektif, tetapi tidak mengganggu proses belajar mengajar sedang berlangsung. Subyek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa SDN 3 Gundih Kelas III. Pertimbangan penulis mengambil subyek penelitian ini adalah dimana siswa belum menguasai hitung operasi bilangan campuran. Guru yang meneliti adalah guru kelas III SD Negeri 3 Gundih

Sumber data dimana data yang diperlukan dapat dipercaya kebenarannya, serta dapat memperkuat pelaksanaan penelitian.

Prosedur penelitian PTK ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagian dikemukakan oleh (Kemmis dan McTaggart, 2001, 279) mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu siklus spiral yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi, yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah mungkin peneliti telah mempunyai seperangkat rencana tindakan (yang didasarkan pada pengalaman) sehingga dapat langsung memulai tahap tindakan. Ada juga peneliti yang telah memiliki seperangkat data, sehingga mereka memulai kegiatan pertamanya dengan kegiatan refleksi. Kebanyakan penelitian tindakan kelas mulai dari fase refleksi awal untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian. Langkah selanjutnya adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut akan coba diuraikan satu persatu. Apabila penelitian ini belum mencapai optimal dengan Standar Kompetensi operasi hitung bilangan dan Kompetensi Dasar operasi hitung bilangan campuran akan dilanjutkan pada siklus ke 2 dan seterusnya.

Refleksi awal merupakan kegiatan penjajagan yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi-situasi yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti bersama timnya melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengenali dan mengetahui situasi yang sebenarnya. Berdasarkan hasil refleksi awal dapat dilakukan pemfokusan masalah yang selanjutnya dirumuskan menjadi masalah penelitian. Berdasar rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penelitian. Sewaktu melaksanakan refleksi awal, paling tidak calon peneliti sudah menelaah teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu setelah rumusan masalah selesai dilakukan, selanjutnya perlu dirumuskan kerangka konseptual dari penelitian.

Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil penjajagan refleksi awal. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap yang diinginkan

sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Perlu disadari bahwa perencanaan ini bersifat fleksibel dalam arti dapat berubah sesuai dengan kondisi nyata yang ada. Pada tahap pelaksanaan ini peneliti sesuai pada silabus, RPP dan LKS yang telah disesuaikan dengan pembelajaran *example non example* yang telah dibuat baik dari segi waktu dan banyak pertemuan yang disesuaikan dengan perencanaan. Peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut, peneliti akan menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar, Menggali pengetahuan awal siswa dengan melakukan tanya jawab apa yang diketahui siswa tentang materi yang akan dijelaskan, Menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan melalui gambar – gambar dengan cara siswa menganalisis gambar tersebut, menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membuat setiap anggota kelompok aktif saat melakukan diskusi, membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas, guru membimbing kelompok saat berdiskusi, kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka. mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya, memberikan penghargaan terhadap hasil belajar individu dan kelompok.

Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Jenis tindakan yang dilakukan dalam PTK hendaknya selalu didasarkan pada pertimbangan teoritik dan empirik agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal.

Kegiatan observasi dalam PTK dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Istilah observasi digunakan karena data yang dikumpulkan melalui teknik observasi.

Pada dasarnya kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil

atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu dipelajari kaitan yang satu dengan lainnya dan kaitannya dengan teori atau hasil penelitian yang telah ada dan relevan. Melalui refleksi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam. Refleksi merupakan bagian yang sangat penting dari PTK yaitu untuk memahami terhadap proses dan hasil yang terjadi, yaitu berupa perubahan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan. Pada hakekatnya langkah-langkah PTK model Kemmis dan Taggart berupa siklus .

III. PEMBAHASAN

SD Negeri 3 Gundih adalah sekolah di tengah-tengah kota Geyer Kabupaten Grobogan. Sekolah ini mempunyai 6 kelas yaitu kelas 1 sampai kelas 6, adapun penelitian ini berada dikelas 3, SD Negeri 3 Gundih beralamatkan didesa Geyer Kecamatan Geyer kabupaten Grobogan. SD Negeri 3 Gundih juga sangat mendukung proses pembelajaran dalam artian tidak terletak dilingkungan ramai dan bising yang mengganggu pembelajaran seperti terminal, pabrik. Lingkungan sekitar meliputi SDN 2 Gundih, SDN 5 Gundih dan lain lain, hal ini cukup menguntungkan karena keadaan sekitar tidak mengganggu proses pembelajaran

Berdasarkan tahun 2011/2012, SD Negeri 3 Gundih dipimpin oleh Ari Suprianti,S.Pd, dengan kualifikasi berjenjang S1 , sekaligus merangkap guru PKn, mempunyai 6 guru berjenjang S1 dan 2 berjenjang D2, adapun jumlah anak didik di SD selama 3 tahun terakhir adalah sebagai berikut :Tahun ajaran 2010/2011 = 152 anak, Tahun ajaran 2011/2012 = 152 anak, Tahun ajaran 2012/2013 = 153 anak

Anak didik SD Negeri 3 Gundih pada tahun pelajaran 2012/2013 keseluruhan berjumlah 153 anak 27 anak untuk kelas 3. Kelas 3 merupakan subyek penelitian ini yang mempunyai karakter yang bermacam-macam. Sebagian besar anak berusia 9 sampai 10 tahun sebagian besar mereka berasal dari keluarga kalangan ekonomi menengah ke atas, tempat tinggal mereka beragam ada di desa dan di

Berdasarkan pengolahan data dan diskusi dengan teman sejawat sebelum perbaikan siklus I mata pelajaran dikelas tiga Semester II tahun pelajaran 2012/2013 SD Negeri 3 Gundih Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan dari 27 siswa yang mencapai tuntas belajar dengan rata – rata 65 ke atas hanya 10 siswa

atau 37 % berarti ada 17 siswa atau 63 % yang belum tuntas. Hampir 65 % siswa gagal dan perlu mendapatkan perbaikan dalam proses pembelajaran.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi operasi hitung bilangan campuran peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui pola Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada perbaikan pembelajaran siklus I.

Setelah diadakan perbaikan pembelajaran siklus I dapat dilihat dan dinyatakan ada perubahan peningkatan hasil belajar siswa dari 27 siswa, yang tuntas belajar rata – rata 65 ke atas semula 10 siswa atau 37 % meningkat menjadi 15 siswa atau 55 %, dan akan dilanjutkan pada siklus II karena belum mencapai 80 %

Pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I hasil tes formatif siswa yang tuntas belajar drngan nilai rata – rata 65 ke atas ada 26 siswa atau 51,85%, maka peneliti berusaha untuk menuntaskan perbaikan pembelajaran siklus II. Hasil tes pada perbaikan pembelajaran ini menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik yaitu siswa yang tuntas belajar dengan rata – rata 65 ke atas semula 10 siswa meningkat menjadi 26 siswa atau 96 %. Pembelajaran sudah mencapai tujuan dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Penelitian yang sedang dilakukan ini bertitik tolak dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran membaca melalui pendekatan kooperatif dan kegiatan untuk meningkatkan aktivitas siswa, pengelolaan pembelajaran, respon siswa, dan hasil belajar untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran membaca bersifat komprehensif dan multidimensional untuk mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam penelitian ini diimplementasikan pada pendekatan kooperatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran operasi hitung bilangan campuran.

Berdasarkan data dan analisis data hasil pengamatan aktivitas siswa dapat disimpulkan bahwa dalam mengikuti pendekatan kooperatif siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran ini dapat dilihat dari tingginya persentase aktivitas siswa melakukan kegiatan penyelidikan, mendiskusikan dengan teman untuk menemukan konsep dan menerapkan konsep. Hal ini berarti dalam pendekatan koopeatif ini, siswa dibimbing untuk membentuk dan menemukan konsep-konsep yang baru bagi

dirinya sendiri melalui kegiatan penemuan. Pola pembelajaran yang demikian sejalan dengan pola pembelajaran yang direkomendasikan para pakar pembelajaran konstruktivis.

Esensi dari *konstruktivis* adalah ide harus siswa sendiri yang menemukan dan menstransformasikan sendiri informasi kompleks apabila mereka diharuskan menjadikan informasi itu sebagai miliknya. *Konstruktivis* adalah suatu pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses mental dimana anak secara aktif membangun sistem arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi mereka. Menurut pandangan *konstruktivis*, anak secara terus-menerus mengasimilasi dan mengakomodasi informasi. Dengan kata lain *konstruktivis* adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka tentang realita (Slavin, 1994).

Beberapa kemungkinan yang lain yang menyebabkan siswa meningkat aktivitasnya dalam seluruh aspek yang diamati adalah sebagai berikut, adanya rasa senang dengan perangkat pembelajaran yang digunakan karena perangkat tersebut dirasa baru, adanya motivasi ekstrinsik yaitu siswa tertarik dengan penampilan cara guru mengajar, adanya interaksi promotif (saling mendorong) dari teman sekelompok untuk melakukan tugas kelompok, adanya motivasi untuk mencapai tujuan kelompok, yaitu mendapatkan nilai terbaik.

Hasil pengamatan tersebut relevan dengan hasil penelitian Kauchak dan Eggen (1993:20) yang mengutarakan bahwa belajar kelompok dapat memberikan keuntungan kognitif, afektif, dan keterampilan sosial. Jika dicermati siswa termotivasi mulai awal kegiatan, yaitu mulai siklus pertama masing-masing siswa sangat antusias dalam melakukan penemuan.

Hasil pengamatan ini adalah sesuai dengan penilaian kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, yaitu guru cukup baik dalam memberi motivasi dan membimbing siswa dalam melakukan kegiatan inti. Hasil pengamatan suasana kelas juga baik, guru maupun siswa tampak antusias dalam melaksanakan KBM.

Data hasil pengamatan terhadap kemampuan guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola

pendekatan *kooperatif* di kelas tiga dapat dikategorikan baik dan efektif, diantara aspek-aspek yang diamati masih banyak kategori yang mendapat nilai cukup. Hal ini disebabkan karena kegiatan ini merupakan hal baru bagi guru dan ini terlihat pada siklus pertama ada mendapat nilai di bawah cukup, dan pada siklus kedua menunjukkan skor baik. hal tersebut disebabkan karena selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang dioperasionalkan oleh guru, siswa mengikuti dengan antusias, ceria, dan aktif bekerja/melakukan kegiatan penemuan dengan kelompoknya. Dilain pihak guru berhasil memberi motivasi/memunculkan rasa ingin tahu siswa dengan permasalahan yang disajikan. Guru juga aktif membimbing dan tidak cenderung memberi ceramah. Diskusi kelompok dengan membaca berjalan baik. hal ini terbukti dalam melakukan aktivitas inti siswa menunjukkan baik pada keseluruhan aspek yang diamati.

Menurut Nana Sudjana (1989: 32) peranan guru dalam pembelajaran yang memiliki kadar aktif yang tinggi adalah meliputi : (a) guru sebagai pemimpin belajar, artinya merencanakan, melaksanakan dan mengontrol siswa belajar, (b) guru sebagai fasilitator, (c) guru sebagai motivator, dan (d) guru sebagai moderator. Berdasarkan kriteria peranan guru tersebut, maka guru kelas dengan skor yang diperolehnya seperti tersebut di atas adalah termasuk guru yang efektif. Dengan demikian berarti pembelajaran yang dikehendaki Kurikulum KTSP yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran dapat dilaksanakan.

Kauchak dan Eggen (1993:98) menjelaskan kriteria guru yang efektif adalah, (a) menuntut siswanya berprestasi tinggi, (b) sebagai model untuk tingkah laku tertentu, (c) dalam mengajar antusias, (d) responsif terhadap siswanya, (e) menggunakan bahasa yang jelas, (f) dalam mengajar tahap-tahapnya jelas, (g) penekanan pada hal-hal yang penting, (h) tepat waktu, (i) dalam berkomunikasi ada kesesuaian antara kata dan perbuatan, serta (j) menggunakan pengetahuan awal siswa.

Berdasarkan pengamatan kriteria telah dapat dilakukan oleh guru kelas dalam mengelola pembelajaran dengan pendekatan *kooperatif*, contohnya guru selalu

memberi motivasi dan membimbing dengan baik agar siswa nantinya dapat memperoleh prestasi belajar yang baik, penampilan cara guru mengajar disenangi oleh siswa, dalam mengajar antusias dan selalu responsif terhadap siswa. Dalam memberikan penjelasan guru menggunakan bahasa yang mudah diterima, dan ada penekanan pada hal-hal yang penting, guru juga selalu mengkaitkan pengetahuan awal siswa dalam pembelajaran, serta tepat dalam mengelola waktu pembelajaran. Oleh karena itu guru kelas tersebut termasuk guru yang efektif.

Hasil analisis respon siswa terhadap *siswa* menunjukkan seluruh SD menyatakan merasa senang mengikuti KBM dengan menggunakan paket belajar yang ditangani oleh peneliti. Beberapa hal yang membuat mereka merasa senang mengikuti KBM adalah bahan tertulisnya, materi, cara menyajikan materi oleh guru, suasana belajar dan evaluasi/kuis. Hal yang menggembirakan adalah seluruh siswa (100%) berminat untuk mengikuti kegiatan berikutnya, dan KBM penemuan dirasakan baru bagi seluruh siswa. Penilaian ini ada kesesuaian dengan pendapat guru yang menyatakan bahwa perangkat pembelajaran yang ditangani peneliti sangat membantu KBM dan perlu dikembangkan pada bahan kajian yang lain.

Dalam laporan penelitian sejenis yang dilakukan Syamsuddin (2001) ditemukan gejala respon yang sama. Kegiatan siswa yang melibatkan siswa secara aktif, persiapan mengajar lebih banyak pula, adanya kesulitan pengadaan alat/bahan, serta tambahan biaya. Penilaian yang demikian dikarenakan orientasi kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru umumnya masih berorientasi pada tujuan produk. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan belajar yang mendukung penerapan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif seperti buku siswa yang sesuai, kebijakan pemerintah yang mendukung, penyediaan sarana/prasarana yang diperlukan, dan peningkatan keterampilan mengajar guru melalui kegiatan pelatihan/bintek.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan di lingkungan pendidikan maka kesimpulan yang ditarik tentu mempunyai implikasi dalam bidang pendidikan dan juga penelitian-penelitian selanjutnya, sehubungan dengan hal tersebut maka implikasinya adalah sebagai berikut, Hasil penelitian mengenai variabel Peningkatan pembelajaran di sekolah yang diduga mempunyai hubungan dengan Kinerja Guru, ternyata menunjukkan hubungan yang signifikan, kedua variabel tersebut, variabel Pan pembelajaran meningkat, sekolah memberikan kontribusi terhadap variabel Kinerja Guru, di mana pembelajaran di sekolah memberikan kontribusi sebesar 90%. Berdasarkan pada hasil penelitian di atas bahwa memberikan kontribusi yang berarti terhadap Kinerja Guru. Selama ini masalah Kinerja Guru kurang mendapat perhatian yang serius baik dari pihak lembaga maupun dari pihak guru. Maka dalam mengatasi masalah tersebut, diperlukan adanya usaha dan upaya dari pihak lembaga dan dari pihak pimpinan, dalam rangka meningkatkan Kinerja Guru dengan cara mengadakan perbaikan pada pembelajaran di sekolah yang dijalankan pada sekolah yang bersangkutan. Dengan mengadakan perbaikan pada variabel tersebut diharapkan motivasi kerja guru akan semakin meningkat. Untuk itu perlu adanya upaya-upaya yang harus dilakukan oleh lembaga di antaranya sebagai berikut, perilaku belajar atau Iklim Organisasi Sekolah tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor Kepemimpinan Kepala Sekolah tetapi masih banyak faktor lingkungan internal maupun lingkungan eksternal lain yang menentukannya. Pengaruh perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Iklim Organisasi Sekolah dan Kinerja Guru. Sehubungan dengan hal itu perlu diteliti lebih lanjut terhadap faktor-faktor lain yang diduga mempengaruhi terhadap perilaku belajar tersebut, aspek-aspek yang diteliti dan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, maka untuk lebih mendalam faktor-faktor apa saja yang turut berpengaruh terhadap Kinerja Guru tersebut. Perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian melalui pendekatan *kooperatif* yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut, kesulitan penguasaan kelas dalam kegiatan *pembelajaran* disebabkan jumlah siswa yang

penguasaan kelas dalam kegiatan *pembelajaran* disebabkan jumlah siswa yang terlalu besar dan siswa tidak terbiasa melakukan kegiatan penyelidikan. Untuk mengatasi hal ini disarankan: (a) menerapkan tatanan belajar secara berkelompok (kelompok kooperatif); (b) mendiskusikan langkah-langkah penyelidikan agar siswa benar-benar memahami langkah yang dilakukan dalam kegiatan penyelidikan; dan (c) menerapkan LKS penuntun belajar untuk memudahkan siswa selama kegiatan pembelajaran. Perlu kesiapan guru dalam mempersiapkan pendekatan *kooperatif* sebelum proses belajar mengajar terlaksana. Dan memberikan pelatihan kepada para guru dalam *pembelajaran* disertai dukungan sarana/prasarana, kebijakan pendidikan yang memihak pada upaya inovasi kegiatan pembelajaran. Agar anak selalu mempunyai keinginan untuk mengikuti pendekatan *kooperatif*, guru perlu menciptakan suasana kelas yang harmonis. Ada saling keterbukaan antara guru dan siswa dengan menghilangkan perasaan malu maupun takut bertanya apabila mempunyai masalah yang tidak dapat diselesaikan. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas 3 SD Negeri 3 Gundih Kecamatan Geyer, Kabupaten Grobogan terhadap materi meningkatkan ketrampilan operasi hitung bilangan campuran dapat disimpulkan kegiatan pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II sudah berjalan baik sesuai harapan dapat disimpulkan bahwa peningkatan ketrampilan membaca awal dengan alat peraga gambar huruf di SDN 3 Gundih dapat diterima.

Berdasarkan hasil penelitian melalui pendekatan *kooperatif* yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut, kesulitan penguasaan kelas dalam kegiatan *pembelajaran* disebabkan jumlah siswa yang terlalu besar dan siswa tidak terbiasa melakukan kegiatan penyelidikan. Untuk mengatasi hal ini disarankan menerapkan tatanan belajar secara berkelompok (kelompok kooperatif); mendiskusikan langkah-langkah penyelidikan agar siswa benar-benar memahami langkah yang dilakukan dalam kegiatan penyelidikan; dan menerapkan LKS penuntun belajar untuk memudahkan siswa selama kegiatan pembelajaran. Perlu kesiapan guru dalam mempersiapkan pendekatan *kooperatif* sebelum proses belajar mengajar terlaksana. Dan memberikan pelatihan kepada para guru dalam *pembelajaran* disertai dukungan sarana/prasarana, kebijakan

pendidikan yang memihak pada upaya inovasi kegiatan pembelajaran. Agar anak selalu mempunyai keinginan untuk mengikuti pendekatan *kooperatif*, guru perlu menciptakan suasana kelas yang harmonis. Ada saling keterbukaan antara guru dan siswa dengan menghilangkan perasaan malu maupun takut bertanya apabila mempunyai masalah yang tidak dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I.2001. *Komunikasi Pembelajaran: Pendekatan Konvergensi dalam Peningkatan Kualitas dan Efektivitas Pembelajaran*. Bandung: UPI.
- Bggs, Jonh B. & Telfer, Roos. 1987. *The Process of Learning*. Sydney: Prentice-Hall of Australia Pty Ltd.
- Dirgo Sabariyanto. (1993). *Mengapa disebut bentuk raku dan tidak baku?*, Mitra Gama Widya, Yogyakarta.
- Djeniah Alim. (2004). *Lancar Berhitung matematika*, Balai pustaka, Jakarta.
- Fleishman, Edwin A. & Quaintance, Marilyn K..1984. *Taxonomies of Human Performance*. New York: Academic Press, Inc
- Gredler, Bell, Margareth E. 1991. *Belajar dan Membelajarkan* (terjemahan Munandir). Jakarta: Rajawali Pers.
- I.G.A.K Wardani, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- I.G.A.K Wardani, dkk. (2007). *Pemantapan Kemampuan Profesional*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Ibrahim, Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Martin, Barabara, L., Briggs, Leslie J.. 1986. *The Affective and Cognitive Domantis*. New Jersey: Educational Technology Publications.
- Puji Satoso, dkk. (2007). *Materi dan Pembelajaran Matematika SD*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Suprayekti, dkk. (2007). *Pembaharuan Pembelajaran di SD*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Sardiman, A.M. (1989). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Slavin E. Robert. 2007. *Cooverative Learning: Riset dan Praktik*. Bandung. Nusa Media.
- Taba, Hida. 1962. *Curriculum Decelopment: Theory and practice*. New York Harcourt Brace Jovanovich Inc.